



Sosialisasi Program Stop Bullying melalui Edukasi Jejak Digital pada Remaja di SMP Negeri 3 Kongbeng

Anggra Prima¹, Zurriati², Arum Khairunnisa³, Rosa Linda⁴

^{1,2,3}Afiliasi STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

e-mail: primaanggra@gmail.com¹, zurzurriati55@gmail.com², arum93493@gmail.com³, rosarr25.10@gmail.com⁴

Abstract

This community service activity aimed to enhance students' understanding and awareness regarding bullying prevention through education on digital footprints, while also encouraging the wise and responsible use of social media. Conducted on December 15, 2025, the activity targeted students at SMP Negeri 3 Kongbeng using a Participatory Action Research (PAR) approach. The activity stages included problem identification, action planning, education, case study analysis, participatory discussion, simulation, observation, and reflection. Evaluation was carried out descriptively through observation, Q&A sessions, responses to case studies, reflection sheets, and participant commitments. The results demonstrated positive changes in students' understanding of the forms and impacts of bullying, increased awareness of digital footprints, and the emergence of a more cautious and responsible attitude toward social media usage. Student participation was evident through active engagement in discussions, case analyses, simulations, and reflections. The activity indicates that integrating digital footprint education with bullying prevention via the PAR approach serves as a relevant preventive strategy for fostering awareness and responsible digital behavior among junior high school students. Program sustainability achieved through ongoing guidance and periodic reinforcement of digital literacy is essential to ensure that this shift in awareness evolves into consistent behavior.

Keywords: *bullying; cyberbullying; digital footprint; digital literacy; PAR*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pencegahan *bullying* melalui edukasi jejak digital serta mendorong penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Kegiatan dilaksanakan pada 15 Desember 2025 dengan sasaran siswa SMP Negeri 3 Kongbeng menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, perencanaan tindakan, edukasi, analisis studi kasus, diskusi partisipatif, simulasi, observasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, tanya jawab, respons terhadap studi kasus, lembar refleksi, dan komitmen peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak *bullying*, peningkatan kesadaran terhadap jejak digital, serta munculnya sikap yang lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Partisipasi siswa juga terlihat melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, analisis kasus, simulasi, dan refleksi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi jejak digital dengan pencegahan *bullying* melalui pendekatan PAR dapat menjadi strategi preventif yang relevan untuk membangun kesadaran dan perilaku digital yang bertanggung jawab pada siswa SMP. Keberlanjutan program melalui pendampingan dan penguatan literasi digital secara berkala diperlukan agar perubahan kesadaran dapat berkembang menjadi perilaku yang konsisten.

Kata kunci: *bullying; cyberbullying; jejak digital; literasi digital; PAR*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola interaksi sosial remaja, terutama melalui penggunaan media sosial yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Thahir et al., 2025). Bagi siswa sekolah menengah pertama (SMP), media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang untuk mengekspresikan diri, membangun relasi, serta membentuk identitas sosial (Rehalat & Nurul'Ainy, 2025). Namun, intensitas penggunaan media sosial tersebut belum selalu disertai dengan kemampuan literasi digital yang memadai (Wulandari et al., 2025). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai perilaku negatif di ruang digital, termasuk penghinaan, penyebaran informasi yang merugikan, ujaran kebencian, dan *cyberbullying*. Sehingga, kemampuan siswa dalam memahami konsekuensi setiap aktivitas digital menjadi bagian penting dari upaya membangun perilaku digital yang aman, etis, dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam edukasi literasi digital adalah pemahaman mengenai jejak digital. Setiap aktivitas yang dilakukan di ruang digital, seperti mengunggah foto atau video, menulis komentar, membagikan informasi, maupun berinteraksi melalui media sosial, dapat meninggalkan rekam digital yang berpotensi memengaruhi diri sendiri maupun orang lain (Lisa & Irma, 2025). Kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi jejak digital dapat menyebabkan siswa menganggap perilaku negatif di media sosial sebagai sesuatu yang sederhana dan tidak memiliki dampak jangka Panjang (Kasih et al., 2026). Dalam konteks *bullying*, kondisi tersebut menjadi semakin penting karena tindakan yang dilakukan secara daring dapat tersebar dengan cepat, memiliki jangkauan yang luas, dan meninggalkan rekam digital yang sulit dikendalikan.

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi mitra kegiatan pengabdian, yaitu SMP Negeri 3 Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, diketahui bahwa sebagian siswa aktif menggunakan media sosial, tetapi belum memahami secara menyeluruh konsekuensi dari penggunaan media sosial yang tidak bijak. Beberapa persoalan yang menjadi perhatian mitra meliputi rendahnya kesadaran mengenai etika berkomunikasi di ruang digital, potensi *bullying* verbal, penyebaran ujaran yang dapat merugikan orang lain, serta belum optimalnya pemahaman siswa mengenai jejak digital. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai *bullying* perlu diintegrasikan dengan pemahaman tentang perilaku dan rekam aktivitas siswa di ruang digital.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya edukasi literasi digital sebagai salah satu strategi pencegahan *bullying* dan *cyberbullying*. Srikandi et al. (2023) misalnya, melaksanakan edukasi pengelolaan media sosial kepada siswa SMP dengan fokus pada pengurangan hoaks dan *bullying*. Kegiatan tersebut menekankan penggunaan media sosial secara positif dan konstruktif sebagai bagian dari upaya mencegah perilaku negatif di lingkungan digital. Rofiah et al. (2026) juga melaksanakan edukasi pencegahan *cyberbullying* bagi siswa SMP melalui literasi digital positif dengan pendekatan sosialisasi, seminar, workshop, dan video edukatif. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pemahaman siswa mengenai *cyberbullying* dan literasi digital merupakan langkah penting dalam membangun perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

Pendekatan lain dilakukan oleh Kardiati et al. (2026) melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi anti-*bullying*. Kegiatan tersebut melibatkan siswa dan guru melalui penyuluhan, workshop literasi digital, serta praktik pembuatan konten edukatif berupa poster digital dan video singkat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan *cyberbullying* serta tumbuhnya kesadaran kolektif di lingkungan

sekolah. Sementara itu, Alam et al. (2026) mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis melalui penguatan literasi digital dan penyediaan platform pengaduan *cyberbullying* di lingkungan SMP. Pendekatan tersebut memperluas intervensi dari sekadar edukasi menuju penyediaan mekanisme pelaporan bagi siswa.

Berdasarkan pengabdian terdahulu tersebut, terdapat persamaan dengan kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kongbeng, yaitu sama-sama menempatkan siswa SMP sebagai sasaran, mengangkat persoalan *bullying* atau *cyberbullying*, serta menggunakan edukasi dan literasi digital sebagai strategi pencegahan. Namun, terdapat perbedaan pada fokus dan pendekatan kegiatan. Pengabdian Srikandi et al. (2023) lebih menekankan pengelolaan media sosial untuk mengurangi hoaks dan *bullying*, sedangkan Rofiah et al. (2026) berfokus pada peningkatan literasi digital positif dalam pencegahan *cyberbullying*. Kardiati et al. (2026) menempatkan media sosial sebagai media sekaligus sarana produksi konten edukatif anti-bullying, sementara Alam et al. (2026) menambahkan mekanisme pengaduan sebagai bagian dari intervensi. Dengan demikian, pengabdian terdahulu belum secara khusus menempatkan edukasi jejak digital sebagai fokus utama yang diintegrasikan dengan kampanye *stop bullying* pada siswa SMP dalam konteks sekolah mitra di wilayah Kabupaten Kutai Timur.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pelaksanaan program pengabdian *stop bullying* melalui Edukasi Jejak Digital di SMP Negeri 3 Kongbeng. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara edukasi pencegahan *bullying* dengan pemahaman jejak digital sebagai konsekuensi dari setiap perilaku siswa di ruang digital. Siswa tidak hanya diberikan pemahaman mengenai pengertian, bentuk, dan dampak *bullying*, tetapi juga diajak memahami bahwa setiap unggahan, komentar, pesan, dan bentuk interaksi digital dapat menjadi bagian dari jejak digital yang mencerminkan identitas serta karakter dirinya. Dengan pendekatan tersebut, pencegahan *bullying* diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengenali perilaku *bullying*, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sebelum siswa melakukan tindakan di ruang digital.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan edukasi interaktif yang mencakup materi mengenai pengertian dan jenis-jenis *bullying*, *cyberbullying*, dampak *bullying* terhadap individu dan lingkungan sosial, etika bermedia sosial, serta konsep dan konsekuensi jejak digital. Untuk memperkuat pemahaman siswa, kegiatan dilengkapi dengan diskusi interaktif, studi kasus, dan refleksi terhadap kebiasaan penggunaan media sosial. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam kehidupan digital sehari-hari sehingga pesan pencegahan *bullying* tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi berkembang menjadi kesadaran untuk berperilaku secara bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan, kajian pengabdian terdahulu, dan kesenjangan tersebut, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 3 Kongbeng mengenai bahaya *bullying* dan pentingnya menjaga jejak digital dalam penggunaan media sosial. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran siswa untuk menggunakan media sosial secara bijak, etis, dan bertanggung jawab serta mendorong keberanian untuk menolak dan mencegah segala bentuk *bullying*. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, meningkatkan literasi digital siswa, serta memperkuat karakter peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif di lingkungan sosial maupun ruang digital.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, pada 15 Desember 2025

selama satu hari. Sasaran kegiatan adalah siswa SMP Negeri 3 Kongbeng yang aktif menggunakan media sosial. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pihak sekolah sebagai mitra dalam koordinasi peserta, penyediaan fasilitas, dan pendampingan kegiatan.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research (PAR)* dengan pendekatan edukatif-partisipatif (Cornish et al., 2023). PAR dipilih agar siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi terlibat dalam mengidentifikasi permasalahan, menganalisis kasus, merumuskan tindakan, dan melakukan refleksi. Tahapan kegiatan meliputi: (1) identifikasi masalah, melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah serta pemetaan pemahaman siswa mengenai *bullying* dan jejak digital; (2) perencanaan tindakan, melalui diskusi mengenai bentuk *bullying*, *cyberbullying*, dan risiko aktivitas di media sosial; (3) aksi, melalui sosialisasi, studi kasus, diskusi interaktif, dan simulasi pengambilan keputusan dalam penggunaan media sosial; (4) observasi, dengan mengamati partisipasi dan kemampuan siswa dalam memahami serta merespons kasus; dan (5) refleksi, melalui lembar refleksi dan penyusunan komitmen untuk mencegah *bullying* serta menggunakan media sosial secara bijak.

Materi kegiatan meliputi pengertian dan bentuk *bullying*, dampak *bullying*, *cyberbullying*, etika bermedia sosial, jejak digital, serta strategi pencegahan *bullying*. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi, tanya jawab, respons terhadap studi kasus, lembar refleksi, dan komitmen siswa. Indikator keberhasilan meliputi: (1) kemampuan siswa menjelaskan konsep dan bentuk *bullying*; (2) kemampuan mengidentifikasi dampak *bullying*; (3) kemampuan memahami jejak digital dan konsekuensinya; (4) kemampuan menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi kasus *bullying*; dan (5) adanya komitmen untuk menggunakan media sosial secara bijak dan menolak *bullying*.

Tabel 1: Rundown Kegiatan Sosialisasi Program *Stop bullying*

Waktu	Kegiatan	Metode
08.00–08.30	Pembukaan dan identifikasi pemahaman awal	Tanya jawab
08.30–09.45	Edukasi <i>bullying</i> , <i>cyberbullying</i> , dan jejak digital	Sosialisasi interaktif
09.45–10.00	Istirahat	—
10.00–11.00	Analisis kasus <i>bullying</i> di media sosial	Diskusi kelompok
11.00–11.30	Simulasi tindakan pencegahan	Studi kasus
11.30–12.00	Refleksi dan penyusunan komitmen	Refleksi partisipatif
12.00–12.30	Evaluasi dan penutup	Tanya jawab/evaluasi

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi *stop bullying* melalui edukasi jejak digital di SMP Negeri 3 Kongbeng pada tanggal 15 Desember 2025 menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan kegiatan pengabdian. Secara umum, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta sikap siswa-siswi terhadap perilaku *bullying* dan penggunaan media sosial secara bijak (Mutiarani et al., 2024). Kegiatan berlangsung dalam suasana kondusif, interaktif, dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah.

1. Materi dan Proses Edukasi

Materi yang diberikan terdiri atas empat pokok bahasan utama, yaitu *bullying* dan *cyberbullying*, dampak *bullying*, jejak digital dan etika bermedia sosial, serta strategi pencegahan *bullying*. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif, tanya jawab, studi kasus, diskusi, simulasi, dan refleksi. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada kebutuhan mitra, terutama masih terbatasnya pemahaman siswa

mengenai batas antara interaksi sosial yang wajar dengan perilaku *bullying* serta konsekuensi aktivitas mereka di ruang digital.

Materi	Pokok Bahasan	Aktivitas Peserta
Bullying dan <i>cyberbullying</i> Dampak <i>bullying</i>	Pengertian, bentuk, ciri, dan contoh <i>bullying</i> langsung maupun digital Dampak terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sosial	Tanya jawab dan identifikasi kasus Analisis studi kasus
Jejak digital dan etika bermedia sosial	Pengertian jejak digital, aktivitas yang meninggalkan jejak, etika berkomunikasi, dan konsekuensi unggahan	Diskusi dan refleksi
Pencegahan <i>bullying</i>	Cara merespons <i>bullying</i> , menolak perilaku perundungan, menjaga komunikasi digital, dan melapor kepada pihak yang dipercaya	Simulasi dan penyusunan komitmen

Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan merespons contoh kasus yang dekat dengan kehidupan mereka.



Gambar 1. Pemaparan materi saat kegiatan sosialisasi

2. Perubahan Pemahaman Siswa tentang *bullying*

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pemahaman sebagian siswa mengenai *bullying* masih terbatas. Hal tersebut terutama terlihat ketika siswa mengidentifikasi ejekan, pemberian julukan, komentar terhadap teman, atau candaan di media sosial. Beberapa bentuk perilaku tersebut pada awal kegiatan masih dipersepsikan sebagai bagian dari interaksi pertemanan selama tidak disertai kekerasan fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata kurangnya pengetahuan tentang istilah *bullying*, tetapi juga belum terbentuknya kemampuan siswa untuk mengenali batas antara candaan, konflik pertemanan, dan perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Temuan tersebut penting karena *cyberbullying* pada kelompok usia sekolah dapat muncul melalui berbagai bentuk komunikasi digital. Penelitian mengenai *cyberbullying* pada siswa SMP menunjukkan bahwa komunikasi melalui media sosial dapat memunculkan berbagai bentuk perundungan ketika prinsip kesantunan dan tanggung jawab dalam berkomunikasi tidak dipahami dengan baik (Sudarja, 2025; Fatmawati et al., 2023). Sehingga, pemahaman mengenai *bullying* perlu dibangun tidak hanya melalui definisi, tetapi melalui kemampuan mengenali perilaku konkret dalam situasi yang dihadapi siswa.

Pemahaman akan lebih bermakna dari perspektif konstruktivisme ketika peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Azzahra et al., 2025; Iswara, 2025). Oleh karena itu, penggunaan studi kasus dalam kegiatan ini menjadi penting. Siswa tidak hanya mendengar penjelasan mengenai *bullying*, tetapi diminta mengidentifikasi apakah suatu tindakan termasuk *bullying*, siapa yang terdampak, dan tindakan apa yang seharusnya dilakukan. Proses tersebut membuat konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih kontekstual.

Hasil tersebut sejalan dengan pengabdian Arifin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa edukasi pencegahan *cyberbullying* melalui literasi digital positif dapat meningkatkan pemahaman siswa SMP mengenai bentuk dan langkah pencegahan *cyberbullying* (Fadllullah et al., 2024; Sandi et al., 2025). Dalam kegiatan tersebut, lebih dari 85% peserta dilaporkan menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah edukasi. Pengabdian Khozin Bakti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa edukasi pengelolaan media sosial dapat diarahkan untuk mengurangi perilaku yang berkaitan dengan hoaks dan *bullying* pada siswa SMP.

Berdasarkan uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa, perubahan yang terlihat pada siswa SMP Negeri 3 Kongbeng dapat dipahami sebagai perubahan dari pengenalan *bullying* secara umum menuju kemampuan yang lebih kontekstual dalam mengidentifikasi perilaku *bullying*. Dengan demikian, efektivitas kegiatan bukan hanya terletak pada banyaknya materi yang disampaikan, tetapi pada penggunaan contoh dan kasus yang memungkinkan siswa menghubungkan materi dengan pengalaman interaksi sosial dan digital mereka.

3. Kesadaran Siswa terhadap Jejak Digital

Aspek kedua yang menjadi perhatian adalah kesadaran mengenai jejak digital. Pada awal kegiatan, pemahaman siswa mengenai jejak digital cenderung belum dikaitkan dengan perilaku sehari-hari di media sosial. Aktivitas seperti memberikan komentar, mengunggah foto atau video, membagikan informasi, dan berinteraksi dengan pengguna lain belum sepenuhnya dipahami sebagai aktivitas yang meninggalkan rekam digital. Setelah materi diberikan dan peserta dilibatkan dalam diskusi kasus, siswa mulai menghubungkan perilaku digital dengan konsekuensi yang dapat muncul terhadap citra diri dan hubungan sosial.

Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep literasi digital yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi serta teknologi secara bertanggung jawab (Devi & Winangun, 2024; Rany et al., 2025). Sehingga perspektif tersebut, kesadaran jejak digital merupakan bagian dari kompetensi perilaku digital karena siswa perlu mempertimbangkan konsekuensi sebelum menghasilkan atau menyebarkan suatu konten.

Temuan ini diperkuat oleh pengabdian Ula & Adek (2025) yang menunjukkan bahwa literasi digital melalui penyuluhan, workshop, dan praktik pembuatan konten edukatif dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan *cyberbullying*. Kegiatan tersebut juga mendorong tumbuhnya empati dan kesadaran kolektif di lingkungan sekolah. Sementara itu, Yusuf (2025) dan Jauhari & Handayani (2025) menekankan pentingnya mengarahkan penggunaan media sosial siswa kepada aktivitas yang konstruktif sehingga media sosial tidak menjadi ruang reproduksi perilaku negatif.

Edukasi jejak digital dalam konteks kegiatan di SMP Negeri 3 Kongbeng memberikan perluasan perspektif dibandingkan edukasi anti-bullying yang hanya berfokus pada definisi dan dampak *bullying*. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa tindakan sebelum terjadinya *bullying* juga penting, yaitu bagaimana seseorang menulis komentar, memilih konten yang dibagikan, dan mempertimbangkan dampak komunikasinya terhadap orang lain. Dengan demikian,

jejak digital digunakan sebagai instrumen reflektif untuk membantu siswa berpikir sebelum bertindak di ruang digital.

Argumentasi tersebut menunjukkan bahwa edukasi jejak digital dapat berfungsi sebagai pendekatan preventif. Pencegahan tidak hanya dilakukan setelah *bullying* terjadi, tetapi dimulai dari pembentukan kesadaran mengenai konsekuensi setiap tindakan digital. Dalam perspektif ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai pengguna teknologi, tetapi sebagai aktor yang memiliki tanggung jawab sosial terhadap lingkungan digitalnya.

4. Perubahan Sikap dalam Bermedia Sosial

Perubahan berikutnya terlihat pada sikap siswa dalam menggunakan media sosial. Hasil diskusi dan refleksi menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya mempertimbangkan isi komentar, tidak menyebarkan konten yang dapat merugikan orang lain, dan lebih berhati-hati sebelum mengunggah atau membagikan sesuatu. Beberapa peserta juga menyatakan komitmen untuk tidak ikut menyebarkan perilaku *bullying* serta berani meminta bantuan atau melaporkan kejadian kepada pihak yang dipercaya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya berada pada ranah kognitif, tetapi mulai bergerak menuju ranah sikap. Dalam teori pembelajaran sosial, perilaku individu berkembang melalui proses pengamatan, interaksi sosial, pengalaman, dan penguatan (Irama et al., 2024; Hartanti Sinta Mutiara et al., 2026). Penerapan teori tersebut dalam kegiatan terlihat ketika siswa dihadapkan pada situasi konkret melalui studi kasus dan simulasi. Siswa dapat mengamati konsekuensi suatu tindakan, mendiskusikan alternatif perilaku, kemudian menentukan respons yang dianggap tepat.

Hasil ini memiliki kesesuaian dengan pengabdian (Yunita & Mujib, 2025) yang menggunakan edukasi, diskusi, dan simulasi untuk membangun budaya anti-bullying di SMP Al-Firdaus Batanghari. Kegiatan tersebut menunjukkan respons positif siswa dan peningkatan kesadaran yang tercermin dalam refleksi akhir kegiatan. Temuan penelitian Salahuddin et al. (2025) juga menunjukkan bahwa layanan informasi dengan media pembelajaran yang menarik dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap anti-bullying siswa SMP. Namun demikian, perubahan sikap dalam kegiatan ini perlu dipahami secara proporsional. Komitmen siswa setelah satu kali kegiatan belum dapat dianggap sebagai bukti bahwa perilaku *bullying* telah menurun secara permanen. Perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal terbentuknya kesadaran dan intensi perilaku positif. Keberlanjutan melalui pendampingan guru, penguatan budaya sekolah, dan pengulangan edukasi diperlukan agar kesadaran tersebut berkembang menjadi kebiasaan.

Dengan demikian, kekuatan kegiatan tidak hanya terletak pada pemberian informasi, tetapi pada proses menghubungkan pengetahuan dengan pengambilan keputusan. Ketika siswa diminta menentukan respons terhadap suatu kasus dan kemudian merefleksikan perilakunya sendiri, materi anti-bullying menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka. Hal inilah yang memungkinkan edukasi bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap.

5. Partisipasi Siswa dalam Perspektif Participatory Action Research

Aspek terakhir adalah partisipasi siswa selama kegiatan. Berdasarkan observasi, keterlibatan peserta terlihat melalui respons terhadap pertanyaan, penyampaian pendapat, analisis kasus, dan keikutsertaan dalam refleksi. Partisipasi tersebut penting karena pendekatan PAR menempatkan peserta bukan sebagai objek yang hanya menerima intervensi, melainkan sebagai subjek yang ikut memahami persoalan dan menentukan tindakan.

Secara teoritis, pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka sendiri (Dahlan et al.,

2025). Dalam kegiatan ini, siswa tidak diminta untuk menceritakan pengalaman *bullying* secara personal, tetapi diberikan ruang yang aman untuk merespons kasus hipotetis dan menyampaikan pandangan mengenai perilaku yang mereka temui dalam interaksi sosial maupun digital. Cara tersebut memungkinkan proses refleksi berlangsung tanpa mengekspos pengalaman pribadi peserta.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Peserta dan Panitia Sosialisasi

Partisipasi juga menjadi salah satu kekuatan pendekatan yang digunakan dalam pengabdian terdahulu. Octory et al. (2025) misalnya, melibatkan siswa dan guru melalui penyuluhan, workshop literasi digital, serta praktik menghasilkan konten edukatif. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman sekaligus membangun kesadaran kolektif mengenai pencegahan *cyberbullying* (Nahuway et al., 2026). Pengabdian terdahulu mengenai pemberdayaan siswa melalui *peer-helper training* juga menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan pengetahuan mengenai *cyberbullying* (Saruan et al., 2024).

Dalam kegiatan di SMP Negeri 3 Kongbeng, partisipasi memiliki fungsi yang lebih luas karena ditempatkan dalam siklus PAR: siswa dilibatkan untuk mengenali masalah, memahami konsekuensi, mendiskusikan alternatif tindakan, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, partisipasi bukan sekadar indikator bahwa siswa “aktif” selama kegiatan, tetapi merupakan bagian dari mekanisme pembelajaran itu sendiri. Semakin banyak siswa terlibat dalam proses analisis dan refleksi, semakin besar peluang materi dipahami sebagai persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan keempat aspek tersebut, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pada pemahaman *bullying*, kesadaran jejak digital, sikap bermedia sosial, dan partisipasi siswa. Namun, perubahan tersebut memiliki karakter yang berbeda. Pemahaman *bullying* berkembang melalui proses identifikasi dan analisis kasus; kesadaran jejak digital berkembang melalui pemahaman mengenai konsekuensi aktivitas digital; sikap bermedia sosial berkembang melalui simulasi dan refleksi; sedangkan partisipasi berkembang melalui keterlibatan siswa dalam seluruh proses kegiatan.

Aspek	Kondisi Awal	Temuan Setelah Kegiatan	Interpretasi
Pemahaman <i>bullying</i>	Sebagian siswa belum mampu membedakan candaan dengan perilaku <i>bullying</i>	Siswa lebih mampu mengidentifikasi bentuk dan dampak <i>bullying</i> melalui kasus	Terjadi penguatan pemahaman konseptual dan kontekstual

Aspek	Kondisi Awal	Temuan Setelah Kegiatan	Interpretasi
Kesadaran jejak digital	Belum memahami bahwa aktivitas media sosial meninggalkan rekam digital	Siswa mulai memahami konsekuensi unggahan, komentar, dan aktivitas digital	Terbentuk kesadaran preventif dalam penggunaan media sosial
Sikap bermedia sosial	Belum sepenuhnya mempertimbangkan dampak komentar dan unggahan	Siswa menyatakan keinginan untuk lebih berhati-hati dan tidak ikut melakukan <i>bullying</i>	Muncul indikasi perubahan sikap dan intensi perilaku
Partisipasi siswa	Respons awal relatif terbatas	Siswa aktif dalam diskusi, analisis kasus, simulasi, dan refleksi	Pendekatan PAR mendorong keterlibatan sebagai subjek kegiatan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi *stop bullying* melalui jejak digital memiliki nilai strategis karena menggabungkan dua dimensi yang saling berkaitan, yaitu pencegahan *bullying* dan pembentukan perilaku digital yang bertanggung jawab. Pengabdian terdahulu umumnya menekankan literasi digital, pengelolaan media sosial, atau edukasi *cyberbullying*. Kegiatan ini memperluas pendekatan tersebut dengan menempatkan kesadaran jejak digital sebagai ruang refleksi untuk membangun perilaku anti-bullying.

Dengan demikian, kontribusi utama kegiatan bukan semata-mata pada penyampaian materi anti-bullying, melainkan pada integrasi antara pengetahuan tentang *bullying*, kesadaran jejak digital, refleksi perilaku, dan tindakan preventif melalui pendekatan PAR. Meskipun hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penurunan angka *bullying* secara langsung, temuan menunjukkan adanya perubahan awal pada pemahaman dan kesadaran siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pendampingan guru, penguatan literasi digital, dan kegiatan reflektif secara berkala diperlukan agar perubahan kesadaran tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang konsisten.

Kesimpulan

Simpulan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program *stop bullying* berbasis edukasi jejak digital di SMP Negeri 3 Kongbeng menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman dan kesadaran siswa mengenai *bullying*, *cyberbullying*, serta penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Siswa menjadi lebih mampu mengenali bentuk dan dampak *bullying*, memahami bahwa aktivitas di media sosial meninggalkan jejak digital, serta menyadari pentingnya mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengunggah, membagikan, atau memberikan komentar di ruang digital. Penerapan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* memperkuat proses edukasi karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi terlibat dalam identifikasi masalah, analisis kasus, diskusi, simulasi, dan refleksi. Proses tersebut mendorong munculnya kesadaran dan komitmen siswa untuk menolak *bullying* serta menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi edukasi jejak digital dengan pencegahan *bullying* dapat menjadi pendekatan preventif yang relevan bagi siswa SMP dalam menghadapi risiko interaksi di ruang digital. Meskipun demikian, perubahan yang ditemukan dalam kegiatan ini masih berupa indikasi awal berdasarkan observasi, diskusi, dan refleksi peserta sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan penurunan perilaku *bullying* secara jangka

panjang. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berkelanjutan, penguatan peran guru, dan kegiatan literasi digital secara berkala agar kesadaran yang terbentuk dapat berkembang menjadi perilaku digital yang konsisten serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas *bullying*.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 3 Kongbeng, Kabupaten Kutai Timur sebagai mitra kegiatan atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan sosialisasi *Stop bullying* melalui edukasi jejak digital ini dapat terlaksana dengan baik.

Referensi

- Alam, H. S., Dewi, E. G. A., Galih, E. R., Sangjaya, F. B., Putra, I. P. M. S., Adnyana, P. K. S., & Permana, P. E. A. (2026). Penguatan Literasi Digital melalui Sosialisasi dan Pengembangan Platform Pengaduan *Cyberbullying* di SMP Negeri 9 Denpasar. *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 137–144. <https://doi.org/10.56347/kjpkkm.v5i1.415>
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory Action Research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>
- Dahlan, Z., Sulthan, A. R., & Faridah, E. S. (2025). Pembelajaran aktif sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif. *AZKIA: Journal of Islamic Education in Asia*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20344408>
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4 SE-Articles), 1255–1267. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i4.4681>
- Fadlullah, A., Sari, A. M., Nabil, F. M., Chomariah, D. S., Ambarwati, W., & Irfan, M. (2024). Edukasi Teknologi dan Literasi Digital kepada Siswa SMP Negeri 12 Tarakan. *JURPIKAT*, 5(2), 509–523. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1574>
- Fatmawati, Apriani, L., Ningsih, R., Afdal, A., & Zulfa, M. (2023). Penyuluhan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi di Media Sosial pada Siswa. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3 SE-Articles), 1202–1217. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v7i3.6717>
- Hartanti Sinta Mutiara, Nopayani, Pini Prawika, Weni Nopita, Liza Murniviyanty, & Mega Prasrihamni. (2026). Teori Belajar Sosial dan Pembentukan Perilaku Anak di Lingkungan Sekolah. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(6 SE-Articles), 1298–1310. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2244>
- Irama, D. I., Sutarto, S., & Risal, S. (2024). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.819>
- Iswara, D. (2025). Teori konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(02).

- Jauhari, S., & Handayani, T. (2025). Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 23(2 SE-Articles), 266–279. <https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisu-isusosial.v23i2.2678>
- Kardiati, D., Dewi, R., Ferizaldi, F., Chairunnisak, S., & KN, J. (2026). Edukasi Anti-Bullying bagi Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman dan Inklusif. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(2), 29–40. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v5i2.2604>
- Kasih, A. D., Putri, F. D., Astuti, D. T. P., & Maharani, M. (2026). Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Belajar Peserta Didik. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3 SE-Articles), 4644–4648. <https://doi.org/10.63822/9pbqx50>
- Khozin Bakti, Try Adhi Bangsawan, M. Elang Adriansyah, Rebion Raga Munggaran, Rico Sandi Aji, & Amelinda Kusbandiah W. (2024). Pengelolaan Program Edukasi Berbasis Komunitas untuk Pencegahan *bullying* dan Penyebaran Hoaks: Perspektif Manajemen dan Politik di SMPN 5 Cibadak. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3 SE-Articles), 147–155. <https://doi.org/10.55606/jppmi.v3i3.1483>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1 SE-Articles), 1–15. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277>
- Mutiarani, A. D., Maharani, F., Rahmayanti, G. A., & Maulidyaningrum, R. (2024). Seminar “Sekolah Ramah Anti-Bullying” Sebagai Implementasi Pencegahan Preventif Terhadap *bullying* Pada Siswa Kelas III Dan IV Sdn Nagrak, Ciater–Subang.
- Nahuway, J., Lanith, M. L., Tawainella, I. H., & Hasan, F. (2026). Sosialisasi Pencegahan *Cyberbullying* Berbasis Literasi Digital untuk Membentuk Perilaku Positif Siswa MTs Al-Mukhlashin Ambon. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3 SE-Articles), 1004–1010. <https://doi.org/10.63822/hfk5a156>
- Octory, G., Hamid, F., Widaditami, D. L., Natasya, D., Puan, I., Fadlan, M., & Artha, P. (2025). Membangun Ketahanan Digital Remaja: Literasi Siber dan Produksi Konten Edukatif melalui Program Pengabdian Berbasis Service-Learning di SMKN 6 Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(5 SE-Artikel), 351–362. <https://doi.org/10.54082/jpmii.857>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47–56. <https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/147>
- Rehalat, A., & Nurul'Ainy, Z. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Identitas Sosial Pada Siswa SMP 27 Maluku Tengah. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 9(1), 449–456. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.30125>
- Rofiah, S., Triana, N. Y., & Murniati, M. (2026). Edukasi Pencegahan Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 412–421. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i2.857>
- Salahuddin, S., Suntoko, S., Abdurrahman, D., Syafroni, R. N., & Anhar, A. S. (2025). Sosialisasi anti *bullying* sebagai upaya pencegahan tindakan kekerasan pada

- siswa di kabupaten bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.52266/taroa.v4i2.4437>
- Sandi, A. S., Yahya, Hizbul Izzi, & Abdul Aziz. (2025). Edukasi Pencegahan *Cyberbullying* di Media Sosial melalui Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Siswa SMPN 1 Sembalun. *Jurnal Teknologi Informasi Untuk Masyarakat*, 3(2 SE-Articles), 290–297. <https://doi.org/10.29408/jt.v3i2.33173>
- Saruan, T. J., Umboh, A. H., Paat, W. R. L., & Modeong, M. (2024). Pelatihan Internet Sehat sebagai antisipasi *Cyber bullying* Anak Remaja di SMP Negeri 2 Ratahan. *JURNAL PKM DHARMABAKTI*, 1(2), 5–11. <https://doi.org/10.70524/w7pfnv02>
- Srikandi, M. B., Siahaan, C., Jonathan Jacob Paul Latupeirissa, & Yunita, N. K. V. (2023). Edukasi Pengelolaan Media Sosial untuk Mengurangi Hoax dan *bullying* bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(2 SE-Articles), 1317–1323. <https://doi.org/10.33541/cs.v5i2.5037>
- Sudarja, K. (2025). Fenonema Kekerasan Verbal di Era Digital sebagai Faktor Penurunan Kesantunan pada Remaja. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 307–317. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i2.2188>
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1 SE-Artikel), 13–26. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.140>
- Ula, M., & Adek, R. T. (2025). PKM Strategi Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pencegahan *Cyberbullying* untuk Siswa. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 4(1), 273–283. <https://doi.org/10.29103/jmm.v4i1.24208>
- Wulandari, A., Anggitasari, S., Nurpriyanti, A. W., Chansa, T. P., & Alfatin, N. R. (2025). Hubungan Tingkat Literasi Digital Dengan Pola Perilaku Pada Pengguna Media Sosial Tiktok. *Journal of Governance and Public Administration*, 3(1), 159–165. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v3i1.3332>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2025). Edukasi Pencegahan *bullying* Bagi Siswa SMP Al-Firdaus Batanghari. *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1 SE-Articles), 10–18. <https://doi.org/10.47902/adzkiya.v3i01.164>
- Yusuf, Y. S. (2025). Pendidikan Di Era Media Sosial Sinergi Pendidikan Dan Pembinaan Moral Pada Remaja. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 1(2). <https://doi.org/10.30998/jebg.v1i2.4355>